

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa adalah entitas sosial dan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun sering dianggap sebagai wilayah pinggiran dan jarang diberi perhatian, desa sebenarnya menyimpan potensi yang sangat besar, baik dari aspek sumber daya alam, budaya, kreativitas masyarakat, maupun peluang ekonomi lokal. Sayangnya, potensi tersebut sering kali tidak dimaksimalkan dan kurang mendapatkan perhatian, sehingga perkembangan desa menjadi kurang maksimal. Desa bukan sekadar tempat untuk tinggal, tetapi juga memiliki identitas, nilai-nilai lokal, dan tradisi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan yang memiliki potensi (Sutrisno, 2023).

Jumlah Desa yang ada di Indonesia pada tahun 2024 mencapai angka 84.276 yang terbagi di seluruh Indonesia (Zahran, 2025). Apabila diperhatikan ada sangat banyak desa di Indonesia yang berarti ada sangat banyak potensi yang bisa dimaksimalkan. Desa sendiri memiliki keunikan dan juga nilai masing-masing dan apabila hal ini bisa dimaksimalkan tentunya bisa menjadi hal yang sangat baik.



Gambar 1.1 Jumlah Desa di Indonesia 2025

Sumber: CNBC Indonesia (2025)

Dalam era modern saat ini, revitalisasi desa menjadi sebuah kebutuhan penting. Revitalisasi desa tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik, tetapi juga dengan pemberdayaan masyarakat melalui program-program kreatif, edukatif, dan ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan ini membantu desa untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi (Sutrisno, 2023).

Revitalisasi desa adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk menghidupkan, meningkatkan potensi dari desa, dan juga memperkuat secara ekonomi, sosial, lingkungan dan juga budaya yang ada. Desa bisa menjadi sejahtera, mandiri, dan juga bisa bertahan melalui pemberdayaan ekonomi dan juga pembangunan sarana infrastruktur yang dilakukan. Bukan hanya peningkatan sumber daya alam namun sumber daya manusia juga ditingkatkan kualitasnya dengan melakukan adaptasi terhadap teknologi dan juga perkembangan zaman sehingga desa bisa terus berkembang dan mencapai potensi maksimalnya (Wartiningsih, 2022).

Salah satu program yang sangat baik untuk dilaksanakan adalah revitalisasi desa, di mana mahasiswa berkesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal. Melalui revitalisasi desa, mahasiswa dapat melakukan berbagai aktivitas yang bersifat edukatif, sosial, dan kreatif untuk memberdayakan masyarakat, sekaligus belajar mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kuliah. Program ini juga membantu mahasiswa memahami kondisi lapangan secara langsung yaitu di desa itu sendiri, apa tantangan yang dihadapi masyarakat, serta strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi desa secara berkelanjutan.

Dusun Ngadiprono, Temanggung, menjadi salah satu contoh desa yang memiliki potensi besar namun belum sepenuhnya dimaksimalkan. Desa ini kaya akan budaya lokal, kreativitas masyarakat, serta peluang ekonomi berbasis komunitas. Namun, seperti banyak desa lainnya, perhatian terhadap pemanfaatan potensi lokal masih terbatas. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang melibatkan mahasiswa maupun lembaga kreatif sangat penting untuk mendorong desa agar dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Melalui program revitalisasi desa, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penggerak kegiatan, tetapi juga sebagai penghubung antara ilmu akademik dan penerapan praktis di lapangan. Hal ini memungkinkan terciptanya kolaborasi yang saling memberikan manfaat antara mahasiswa dan masyarakat, sehingga desa dapat berkembang secara kreatif, produktif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga membantu masyarakat untuk lebih sadar akan nilai dan potensi yang dimiliki,

sehingga memunculkan rasa bangga, kepemilikan, dan motivasi untuk terus mengembangkan desa mereka.

Dengan kata lain, desa adalah tempat yang memiliki martabat dan hak untuk berkembang. Pemberdayaan desa melalui program-program kreatif dan kolaboratif menjadi salah satu jalan efektif untuk mendorong perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Pengalaman mahasiswa dalam melakukan aktivitas revitalisasi desa di desa seperti Ngadiprono tidak hanya memberikan pembelajaran praktis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya revitalisasi desa sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan dan penguatan identitas lokal.

Dalam upaya mendukung revitalisasi desa, hadir sebuah komunitas bernama Spedagi Movement yang berfokus pada pengembangan potensi desa melalui kegiatan kreatif, edukatif, dan sosial. Spedagi berasal dari kata “sepeda pagi”, kegiatan bersepeda yang awalnya dilakukan Singgih S. Kartono dengan tujuan untuk menjaga kesehatan. Rutin bersepeda dan latar belakang profesi desainer membuatnya tertarik pada desain sepeda. (Spedagi, 2012)

Spedagi berperan aktif dalam menggerakkan masyarakat lokal, memfasilitasi program pemberdayaan, serta menjadi jembatan antara pengetahuan akademik dengan praktik di lapangan. Komunitas ini menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan di desa.

Sebagai bagian dari program revitalisasi desa, penulis mengikuti magang di Spedagi Movement dengan posisi sebagai *Event Director*. Dalam kegiatan magang ini, penulis dibimbing oleh *supervisor*, Ika Permatahati, yang memberikan arahan dan evaluasi dalam pelaksanaan program-program komunitas. Melalui peran ini, penulis terlibat langsung dalam proses perencanaan, koordinasi, dan eksekusi kegiatan yang bertujuan untuk menghidupkan potensi desa. Pengalaman ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu

yang diperoleh di perkuliahan, tetapi juga membangun kemampuan manajerial, komunikasi, dan kepemimpinan dalam konteks nyata di lapangan.

Keberadaan Spedagi di Dusun Ngadiprono menjadi katalisator bagi revitalisasi desa. Dengan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif, komunitas ini mampu memadukan aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam setiap programnya. Penulis tidak hanya belajar tentang pengembangan potensi desa secara praktis, tetapi juga turut berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal. Dengan demikian, desa tidak hanya dipandang sebagai wilayah administratif, tetapi sebagai entitas yang memiliki martabat, kreativitas, dan peluang untuk berkembang secara berkelanjutan.

Selain tantangan umum dalam pengembangan desa, Dusun Ngadiprono juga menghadapi permasalahan internal dalam dinamika kegiatan komunitas dan pasar berbasis budaya yang telah berjalan. Salah satunya adalah kondisi di Pasar Papringan, yang meskipun telah dikenal luas sebagai pasar berbasis ekowisata dan kuliner lokal, dalam perkembangannya mulai mengalami kejenuhan baik dari sisi warga maupun pengunjung. Beberapa warga mengungkapkan bahwa kegiatan yang berlangsung dirasa monoton dan kurang menghadirkan pembaruan dalam bentuk acara atau pengalaman baru. Situasi ini berpotensi menurunkan antusiasme masyarakat untuk terlibat aktif, serta mengurangi daya tarik pasar bagi pengunjung yang telah beberapa kali datang. Permasalahan lain yang muncul adalah tidak meratanya minat pengunjung terhadap produk kuliner yang dijual. Beberapa jenis makanan lokal tertentu cenderung kurang diminati dan jarang dipesan, sehingga berdampak pada pendapatan sebagian pedagang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kuliner yang dimiliki dengan cara penyajian, pengemasan, dan pengomunikasian produk kepada pengunjung. Jika tidak ditangani, hal ini dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi antar pelaku pasar serta menurunkan semangat warga dalam mempertahankan keberlanjutan Pasar Papringan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Spedagi Movement bersama masyarakat dan mahasiswa merancang sebuah acara dengan nama Mapring sebagai bentuk gebrakan baru. Mapring dihadirkan sebagai konsep acara yang mengambil inspirasi dari nilai-nilai Pasar Papringan, namun dikemas dengan pendekatan yang lebih segar, tematik, dan interaktif. Acara ini tidak hanya bertujuan menghadirkan pengalaman baru bagi pengunjung, tetapi juga menjadi ruang eksperimentasi untuk mengangkat kuliner yang kurang diminati melalui pengemasan acara, narasi, dan aktivitas yang lebih menarik. Dengan demikian, Mapring berfungsi sebagai sarana revitalisasi aktivitas pasar sekaligus penguatan ekonomi warga secara lebih merata.

Jika konsepnya lebih diperhatikan lagi, permasalahan yang melatarbelakangi lahirnya acara Mapring dapat dikategorikan sebagai permasalahan komunikasi dan manajerial. Dari sisi komunikasi, terdapat tantangan dalam menyampaikan nilai, keunikan, dan daya tarik produk kuliner tertentu kepada pengunjung. Kurangnya strategi komunikasi kreatif menyebabkan sebagian potensi kuliner tidak tersampaikan dengan optimal, sehingga minat beli pengunjung menjadi rendah. Sementara itu, dari sisi manajerial, belum adanya variasi program dan inovasi acara secara berkala menunjukkan perlunya perencanaan kegiatan yang lebih strategis untuk menjaga keberlanjutan dan antusiasme masyarakat serta pengunjung. Melalui penyelenggaraan acara Mapring, mahasiswa yang terlibat, termasuk penulis sebagai Event Director, berupaya menjawab permasalahan tersebut dengan merancang konsep acara yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis potensi lokal. Mapring menjadi contoh konkret bagaimana pendekatan manajerial dan komunikasi yang tepat dapat digunakan sebagai alat revitalisasi desa. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi strategis untuk memperkuat keterlibatan warga, meningkatkan daya tarik kuliner lokal, serta menjaga keberlanjutan ekosistem Pasar Papringan sebagai bagian dari gerakan revitalisasi desa yang diusung oleh Spedagi Movement.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang memiliki maksud untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas dari komunitas Spedagi sebagai sebuah komunitas yang fokus dalam melakukan revitalisasi desa. Secara khusus, aktivitas pelaksanaan magang ini bertujuan untuk:

1. Memahami proses perencanaan dan pelaksanaan *event* komunitas di Spedagi Movement.
2. Menerapkan teori dan konsep komunikasi serta manajemen *event* yang didapatkan pada mata kuliah *special event*
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, koordinasi, dan komunikasi
4. Membuat sebuah acara yang dapat diterima dengan baik oleh warga dan juga menjadi sebuah konsep baru yang dapat dijalankan

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada September sampai November 2025 dengan durasi enam ratus empat puluh jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Magang Track 1 dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

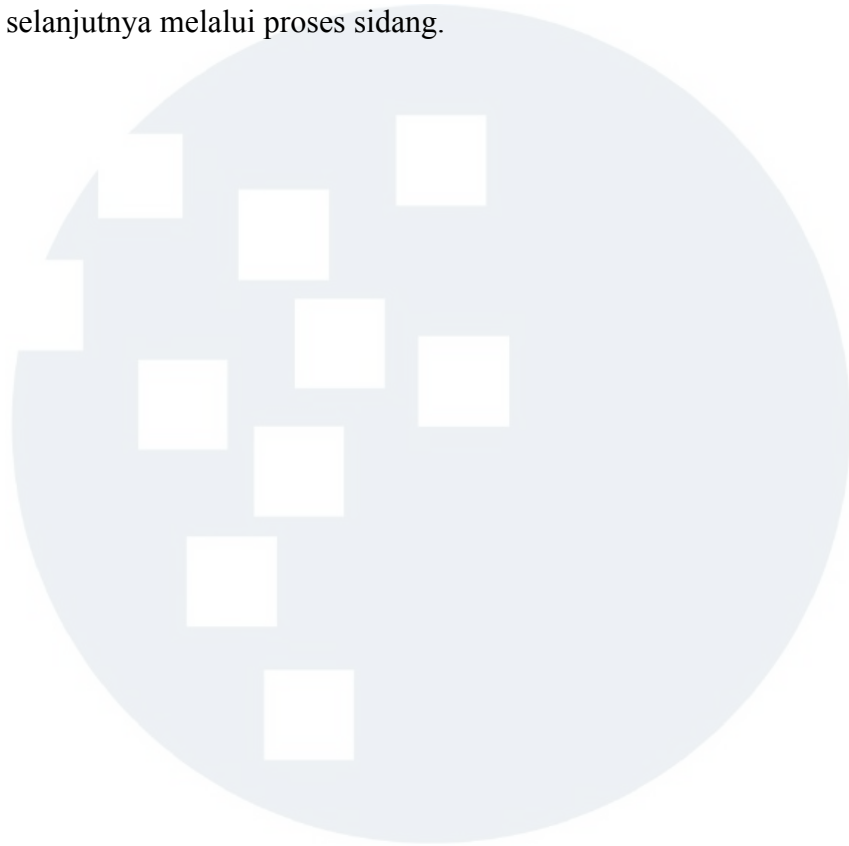
1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN secara *offline* pada 25 Juni 2025.
- 2) Melakukan pengumpulan dokumen persyaratan sebagai bagian dari proses pendaftaran program revitalisasi desa pada 18 Juli 2025.
- 3) Mengikuti rangkaian tahapan seleksi berupa wawancara yang dilaksanakan pada 1 Agustus 2025.
- 4) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E pada 15 Agustus 2025.

- 5) Mengajukan KM-01 melalui pengisian prostep dan memperoleh persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
 - 6) Mengunduh form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.
- B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang
- 1) Sebagai bagian dari program revitalisasi desa, pemegang diwajibkan melaksanakan praktik kerja magang dan ditempatkan sebagai *Event Director* pada divisi acara, dengan tanggung jawab penuh terhadap seluruh tugas dan pekerjaan yang diberikan selama masa magang.
 - 2) Spedagi Movement menerbitkan dan menyerahkan surat keterangan magang yang ditandatangani secara langsung oleh Singgih S. Kartono selaku Direktur pada tanggal 22 September 2025.
- C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang
- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai *Event Director* Spedagi Movement.
 - 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Ika Permatahati selaku Pembimbing Lapangan.
 - 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.
- D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang
- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Dr. Indiwani Seto Wahjuwibowo. M.Si selaku Dosen Pembimbing, melalui pertemuan *offline* dan *online*.
 - 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

- 3) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA